

**PENGARUH MAZHAB YIN YANG PADA ARSITEKTUR
RUMAH TINGGAL KUNO CHINA DI LASEM**
*(The Influence of Yin Yang School of Thought
towards the Architecture of Chinese's Old Residential Buildings at Lasem)*

Djoko Darmawan
Program Studi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang
kwankonghu@hotmail.com

ABSTRACT

The study on the influence of Yin Yang School of Thought to the architectural design of Chinese's residence at Lasem aims to unravel the relationship between philosophy and the architectural buildings within the residential area. This study is expected to provide benefits for the understanding of a design in Chinatown and to be a stimulus for further studies. The main problem is how to get the relationship between Yin Yang as one of the Chinese philosophical school of thoughts on one side and architectural design as the other side in imposing an architectural product. The question is whether there is a relationship between Yin Yang school of thought and architectural design of Chinese community's residence at Lasem, Central Java, viewed from some architectural elements, namely: plan and structure.

Holistic analysis was used in this study and it viewed an object in the frame of a cultural. It means that a Chinese's object or architectural building as manifestation of cultural system, which consists of the concepts of Yin Yang, Chi and Wu Hsing. Further, this study covers three perspectives of philosophy, that is: philosophy as a science, philosophy as the way of thinking, and philosophy as the way of life, in the relation with architectural design of Chinese's community in Lasem.

Keywords: Yin Yang, Chi, Wu Hsing, Lasem

ABSTRAK

Penelitian tentang pengaruh Mazhab *Yin Yang* pada perancangan arsitektur di permukiman China Lasem bertujuan mengungkap hubungan filsafat dan bangunan arsitektur di permukiman tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemahaman suatu perancangan di pecinan dan menjadi stimulan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara mazhab *Yin Yang* sebagai salah satu aliran filsafat China dengan perancangan arsitektur sebagai upaya menjadikan suatu produk arsitektur. Apakah ada keterkaitan antara mazhab *Yin Yang* dan perancangan arsitektur pada permukiman masyarakat China di Lasem Jawa Tengah ditinjau pada beberapa elemen arsitektur yaitu: denah dan struktur.

Pada penelitian ini digunakan analisis holistik yaitu obyek dipandang di dalam suatu kerangka kebudayaan, yang memandang obyek/bangunan arsitektur China sebagai manifestasi dari sistem budaya yang mencakup konsep *Yin Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing*. Penelitian ini meliputi tiga sudut mengenai filsafat yaitu filsafat sebagai ilmu, filsafat sebagai cara berpikir, dan filsafat sebagai pandangan hidup yang berkaitan dengan perancangan arsitektur pada masyarakat China di Lasem.

Kata Kunci: *Yin Yang*, *Chi*, *Wu Hsing*, Lasem

PENDAHULUAN

Menurut Fung (1990:1) filsafat China merupakan pemikiran sistematis, reflektif mengenai kehidupan masyarakatnya. Kedudukan filsafat dalam peradaban China dapat disamakan dengan kedudukan agama pada peradaban-peradaban lain. Sejak dahulu di China ketika anak-anak masuk sekolah, maka kitab Nan Empat atau *Su Si* diwajibkan untuk dibaca. *Su* berarti ajaran/kumpulan ajaran dan *si* berarti empat, jadi kitab Nan Empat merupakan kitab yang berisi empat ajaran filsafat hidup bangsa China yang terdiri dari Bunga Rampai Ajaran Konfusius, Kitab Mencius, Pengetahuan Agung, dan Ajaran Jalan Tengah. Menurut Ssu-ma T'an (salah satu sejarawan China yang pertama kali mengelompokkan mazhab-mazhab filsafat China) dalam bukunya *Shih Chi* dikatakan bahwa filsafat China dapat dibedakan menjadi enam mazhab yaitu *Yin Yang chia*, *Tao chia*, *Fa chia*, *Mo chia*, *Ming chia* dan *Ju chia*. Masing-masing mazhab mempunyai penekanan pada suatu aspek tertentu dalam menelaah kehidupan secara sistematis. *Yin Yang chia* lebih menekankan pada aspek kosmologis atau tindakan yang saling mempengaruhi. *Tao chia* mempengaruhi metafisika dan filsafat masyarakatnya, *Fa chia* mempengaruhi hukum pemerintahan, *Mo chia* mempengaruhi kasih sayang, *Ming chia* mempengaruhi hubungan antara sesama dan *Ju chia* mempengaruhi masalah manusia dan keadilan (Fung, 1990:37).

Masyarakat China merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Keberadaannya ikut mewarnai kehidupan pada masyarakat dan bangsa Indonesia, baik dari segi ekonomi, budaya maupun religi. Keberadaan masyarakat China yang sudah ratusan tahun di bumi Nusantara ini memiliki peran di kota Lasem seperti yang ditulis berikut ini. Menurut Benny G Setiono, (2002:14) Fa Hian pada tahun 399-414 seorang pendeta dari Tiongkok yang mengunjungi pulau Jawa dalam perjalanannya ke India, sedangkan pada tahun 671 I Tsing dari Canton ke Nalanda melalui Sriwijaya. Tahun 1293 Kubilai Khan mengirimkan pasukannya ke Jawa. Menurut Muljana (1968:70) pada tahun 1407 armada Tiongkok yang dipimpin Sam Po Bo merebut Kukang (Palembang) dan membentuk masyarakat Tionghoa muslim Hanafi yang pertama di kepulauan Indonesia. Sam Po Bo

atau Zheng He lahir dari keluarga muslim (ayahnya seorang haji) yang berasal dari karesidenan Kun-yang di propinsi Yunan dan ibunya bermarga Oen, ia lahir dari marga Ma suku Hui (Gan, 2005:3). Walaupun muslim Zheng He juga mempelajari ajaran Budha, seperti yang tertulis pada catatan *Mo Lek Ki* bab terakhir bahwa pada tahun *Yung Lo*, Zheng He menjadi murid Budha dan lulus dengan gelar *Hok Sian* (Gan, 2005:6). Pada tahun 1403 Zheng He diangkat sebagai kepala *Tai-jian* dengan gelar *Sam Po* atau *San Bao* (Gan, 2005:5).

Daerah pantai Utara Jawa Tengah sejak abad kedelapan telah berperan sebagai bandar perdagangan internasional, sehingga terbentuk permukiman masyarakat China di daerah pesisir Utara pulau Jawa. Selanjutnya terjadi pula akulturasi budaya China dengan budaya setempat. Demikian pula dengan perkembangan arsitekturnya. Pada awalnya arsitektur rumah tinggal masyarakat pesisir Utara hanya didominasi dengan arsitektur tradisional Jawa, maka dengan terbentuknya permukiman China tersebut ternyata memberi warna pada arsitektur rumah tinggalnya.

Kecamatan Lasem adalah salah satu kota tua di pesisir Utara pulau Jawa yang dikunjungi bangsa China kira-kira abad ke-13 (Pratiwo, 2010:144). Pada masa Majapahit permukiman China di daerah Lasem mendapat jaminan keamanan tatkala Prabu Wikramawardhana (1389-1427) hingga digantikan putrinya Rani Suhita (1427-1447) bertahta (Shashangka, 2012:22). Lasem menjadi pusat perlawanan masyarakat China dan pribumi terhadap penjajah Belanda (Pratiwo, 2010:146).

Dengan pemahaman mazhab *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab pada filsafat China dan rumah tinggal sebagai produk arsitektur, maka pada penelitian ini permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara mazhab *Yin-Yang* dengan perancangan arsitektur rumah tinggal ketika keduanya merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap kearifan filsafat China khususnya mazhab *Yin-Yang* pada teori perancangan arsitektur, serta untuk mengetahui sejauh mana peran mazhab *Yin-Yang* pada perancangan arsitektur rumah tinggal pada permukiman masyarakat China (pecinan) di Lasem.

Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan di bidang arsitektur adalah untuk membuka wawasan tentang teori perancangan arsitektur dengan mazhab *Yin-Yang*. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peran mazhab *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab pada filsafat China dengan perancangan arsitektur rumah tinggalnya.

METODE

Pada penelitian ini digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab filsafat China dan perancangan arsitektur sebagai proses terjadinya produk arsitektur dapat dipahami. Dalam suatu penelitian harus ditentukan langkah-langkah pokok sebagai acuan dalam proses pada penelitian tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan arah yang jelas serta mempermudah jalannya penelitian. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimana menarik benang merah antara mazhab *Yin-Yang* dengan perancangan arsitektur di permukiman masyarakat China/Tionghoa Lasem.

Dalam penelitian ini melibatkan dua disiplin ilmu yaitu filsafat dan arsitektur sehingga pada dasarnya ada dua aspek penelitian terdiri dari:

1. Aspek sosial budaya, adat, tata cara, kepercayaan yang dianut masyarakat China yang berada di Lasem Jawa Tengah.
2. Aspek perancangan arsitektur di kawasan permukiman China tersebut.

Dari kedua aspek di atas maka variabel pada penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Variabel bebas yaitu mazhab *Yin Yang* dalam hal ini adalah konsep dasarnya (*Yin-Yang, Chi* dan *Wu Hsing*) sebagai ilmu, cara berpikir, dan pedoman hidup masyarakat China.
2. Variabel terikat yaitu elemen arsitektur berupa denah dan struktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazhab *Yin-Yang* berasal dari para ahli astronomi China, yang dahulu lebih dikenal dengan *Fang Shih* yang artinya pelaku ilmu gaib. Ilmu gaib ini dapat dibagi menjadi enam kelompok yaitu kelompok Astrologi, kelompok Almanak, kelompok Lima Unsur, kelompok Penujuman, Kelompok Aneka Penujuman dan kelompok Sistem Bentuk yang saat ini lebih dikenal dengan *Feng Shui* (Fung, 1990:171).

Pada Mazhab *Yin-Yang* ada tiga konsep dasar yang melandasi yaitu: konsep *Yin-Yang*, Konsep *Chi* dan Konsep *Wu Hsing*. Istilah *Yin-Yang* dapat berarti nama suatu mazhab yang diberikan oleh Ssuma Tan, juga dapat berarti konsep pemikiran pada filsafat China. Selanjutnya dalam penelitian ini konsep *Yin Yang* sebagai pola pikir dan mazhab *Yin-Yang* sebagai suatu aliran filsafat China.

Yin dan *Yang* saling melengkapi dan menjadi sesuatu kekuatan yang tak terlawanan (Too, 2000:39) dan menurut Fung (1990:183), *Yang* adalah selalu bergerak, dinamis dan hidup, sedangkan *Yin* statis atau tidur sebagai penyeimbang atas aksi dinamis. Kegiatan saling mempengaruhi antara *Yin* dan *Yang* menjadikan segenap gejala dalam alam semesta ini.

Yin dan Yang adalah konsep keselarasan, terdiri dari perpaduan aspek yang bertentangan dan menggambarkan segenap fenomena di alam semesta ini (Darmawan, 2003:17). Konsep *Yin Yang* membedakan dua macam permukiman, yaitu permukiman untuk orang hidup (*Yang Chai*) dan permukiman untuk orang mati (*Yin Chai*). *Yang Chai* meliputi perumahan, sedangkan *Yin Chai* meliputi makam dan kuil/kelembeng (Skinner, 1997:24). Konsep *Yin* sebagai sifat betina dan konsep *Yang* sebagai sifat jantan juga berlaku pada suatu lokasi. Sifat *Yin* disimbolkan dengan macan betina sedangkan sifat *Yang* disimbolkan dengan naga jantan. Pada sebuah bangunan yang disebut sisi naga adalah sisi sebelah kiri (posisi kita berdiri di dalam bangunan menghadap keluar) dan sisi macan adalah sisi sebelah kanan (posisi kita berdiri di dalam bangunan menghadap keluar). Suatu lokasi yang baik harus mempunyai suatu perlindungan alami, yaitu lokasi yang dikelilingi sifat *Yin* dan sifat *Yang*.

Menurut Too (1993:4) *Chi* adalah energi, daya hidup yang membantu keberadaan manusia, sedangkan Hua (1998:4) menulis *Chi* adalah nafas kehidupan, aura, energi dan jiwa seseorang. Skinner (1997:38) berpendapat *Chi* adalah energi aktif yang mengalir pada segala bentuk wujud dan bertanggung jawab atas segala macam proses perubahan yang khas melekat pada semua makhluk hidup termasuk tanah. *Chi* merupakan daya, getaran yang ditimbulkan oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini yang saling mempengaruhi dan menghidupkan kehidupan alam di dunia ini. *Chi* dapat diciptakan, diperkuat, diperlemah

dan diarahkan bagi kepentingan manusia (Darmawan, 2003:19). Penggunaan *Chi* inilah yang menjadi dasar dari mazhab *Yin Yang*. Bila *Chi* terhimpun dengan baik maka akan dapat mendukung segala macam kebaikan bagi lingkungannya termasuk manusia, tetapi bila *Chi* terhambat atau tersebar tidak beraturan maka berakibat sangat buruk yang akhirnya akan menghan-curkan lingkungannya. Ada dua macam *Chi* yaitu *Sheng Chi* adalah *Chi* yang baik atau energi kehidupan sedangkan *Sha Chi* adalah *Chi* yang buruk atau energi kematian (Chandramuljana, 2004:18).

Wu Hsing merupakan simbolisasi dari tenaga-tenaga dinamik yang saling mempengaruhi, dan istilah *Wu Hsing* muncul pada kitab Kaidah Agung atau *Hung Fan* (Fung, 1990:174). Semua seluk beluk dalam alam dapat dimasukkan menjadi lima unsur ini terdiri dari kayu, tanah, api, air dan logam. Masing-masing unsur saling memiliki pengaruh relatif terhadap satu dengan yang lainnya (Kwan, 2002:27). Lima unsur dasar adalah simbolisasi dari tenaga-tenaga dinamik yang ada di alam semesta ini yang saling mempengaruhi yang menjadi kekuatan atau intisari yang menggambarkan semua hal yang juga merupakan pengejawantahan dari saling keterkaitan antara *Yin* dan *Yang* (Darmawan, 2003:24).

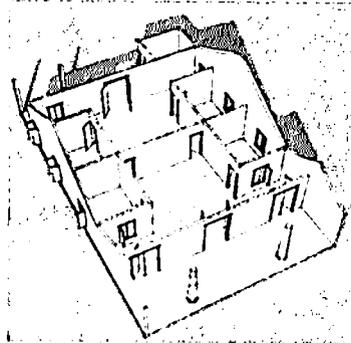
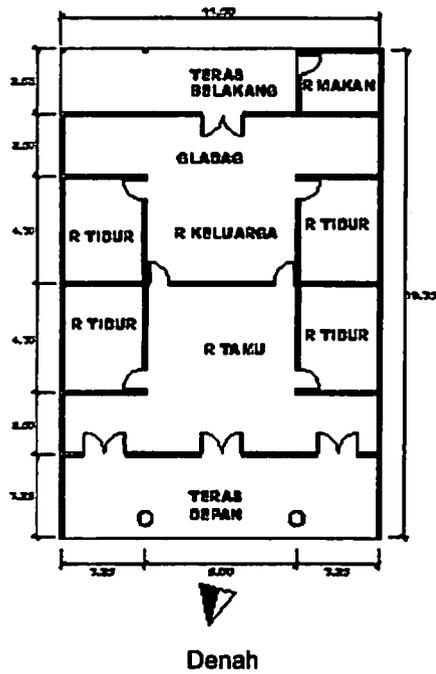
Filsafat sebagai pandangan hidup dapat diartikan sebagai usaha yang gigih untuk membuat hidup ini sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna. Filsafat sebagai pandangan hidup orang China seperti misalnya ungkapan *Hejia Ping An* yang berarti keluarga sehat dan selamat. *Feng Thio Yi Sun* dan *Kuo Thai Min An* negara aman rakyat tenteram tersirat bahwa makna selamat dan tenteram adalah nilai yang diutamakan. Pandangan hidup seperti ini dipakai sebagai dasar tindakan dan tingkah lakunya sehari-hari juga sebagai sarana menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat China. Menurut Sudarto (1997:38) pandangan hidup yang telah meningkat akan menjadi tujuan hidup kemudian akan berubah menjadi pendirian hidup dan akhirnya menjadi pedoman hidup. Mazhab *Yin Yang* merupakan salah satu mazhab dari filsafat China yang

banyak mengkaji hubungan manusia dengan alam sekitarnya, oleh karena itu pemikirannya juga merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Tionghoa/China. Salah satu kelompok dalam mazhab *Yin Yang* adalah kelompok Bentuk yang saat ini lebih dikenal dengan nama *Feng Shui*. Ilmu tata letak inilah yang digunakan sebagai pedoman dalam memilih lokasi maupun merencanakan suatu bangunan.

Pada penelitian ini dipilih rumah tinggal berarsitektur China yang belum banyak mengalami perubahan dan mempunyai umur di atas seratus tahun (UU no 11 tahun 2010 bangunan berusia 50 tahun merupakan bangunan cagar budaya). Dari pengamatan di lapangan dipilih empat buah rumah tinggal yang mempunyai kriteria tersebut di atas, keempat rumah tinggal tersebut yaitu :

- Rumah keluarga Sigit Wicaksono di jalan Babagan III.
- Rumah keluarga Thio Hwa Hwie di jalan Raya Lasem.
- Rumah keluarga Condro Suroyo di jalan Raya Lasem no 35.
- Rumah keluarga Liem Hong Kiem di jalan Soditan.

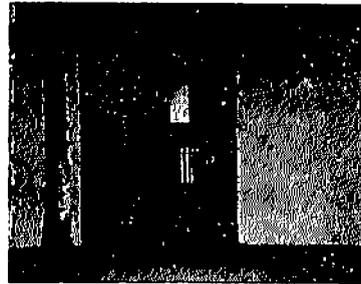
Menurut Hua (1998:37) bentuk merupakan salah satu aspek yang penting pada konsep *Chi*. Pengaruh keseimbangan pada bentuk denah sederhana dianggap lebih baik daripada bentuk yang tidak beraturan. Bentuk segi empat merupakan salah satu anjuran pada mazhab *Yin Yang*, karena bentuk yang teratur akan menimbulkan *Chi* yang teratur pula dan dianggap akan memberikan kebaikan dan keuntungan bagi penghuninya. Selain itu bentuk simetri atau bentuk sederhana menunjukkan keadaan yang seimbang, yang berarti bekerjanya unsur *Yin* dan unsur *Yang* secara serasi. Denah pada rumah tinggal keluarga Sigit Wicaksono, keluarga Condro Suroyo, keluarga Thio Hwa Hwie dan keluarga Liem Hong Kiem berupa persegi panjang. Bentuk ini dapat dijumpai juga pada kebanyakan rumah tinggal China kuno. Bentuk segi empat pada denah rumah tinggal ditunjukkan seperti gambar di bawah ini.



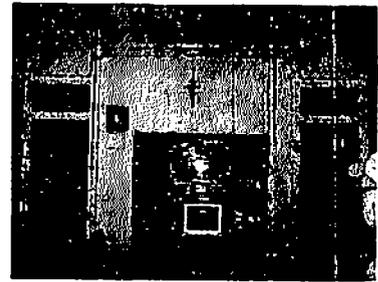
Isometri



Tampak Depan

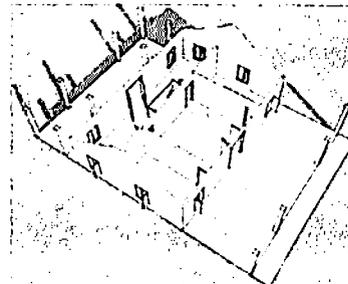
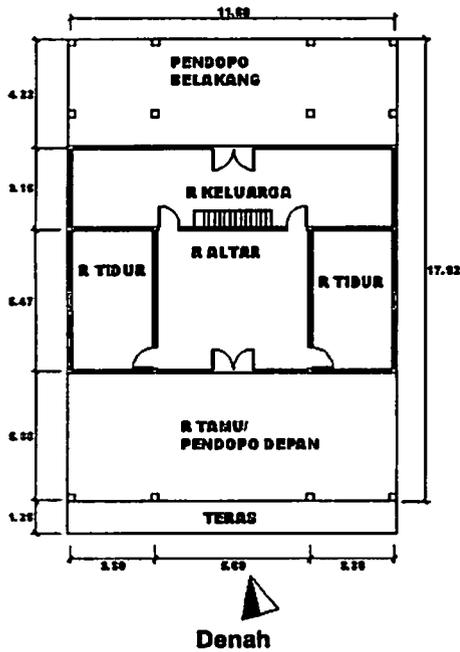


Pintu Gerbang

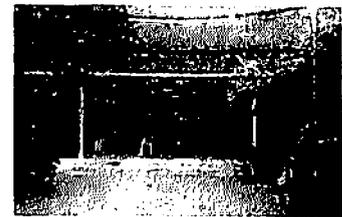


R Keluarga

Gambar 1. Rumah Keluarga Candro Suroyo (Sumber: Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)



Isometri



Tampak Depan

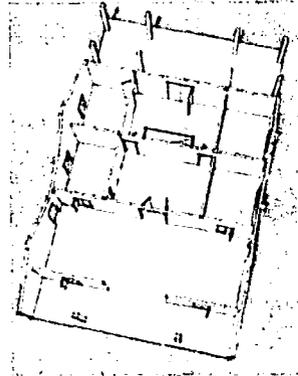
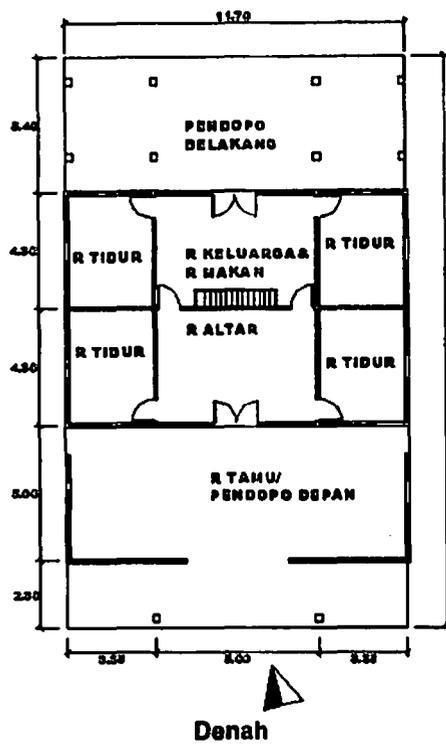


Pintu Gerbang

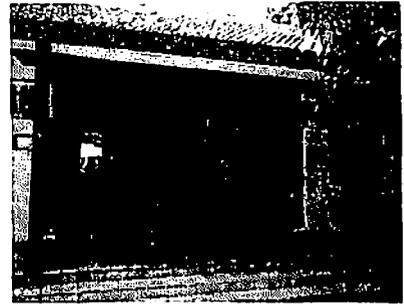


Ruang Altar

Gambar 2. Rumah Keluarga Liem Hong Kiem (Sumber: Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)



Isometri



Tampak Depan

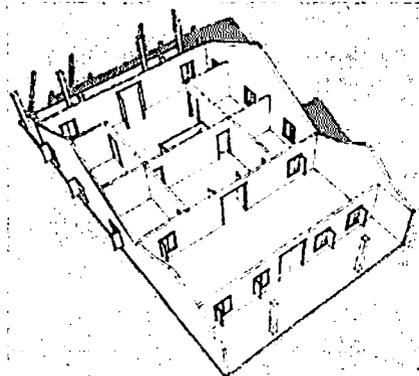
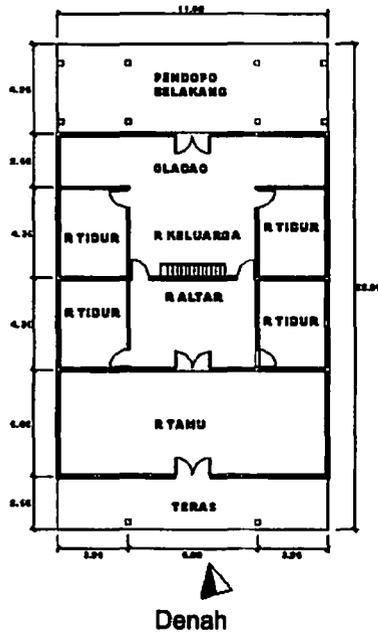


Pintu Gerbang

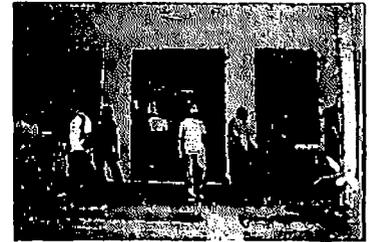


Ruang Altar

Gambar 3. Rumah Keluarga Sigit Wicaksono (Sumber: Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)



Isometri



Tampak Depan



Pintu Gerbang



Ruang Altar

Gambar 4. Rumah keluarga Thio Hwa Hwie (Sumber: Studi Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)

Analisis pada Denah

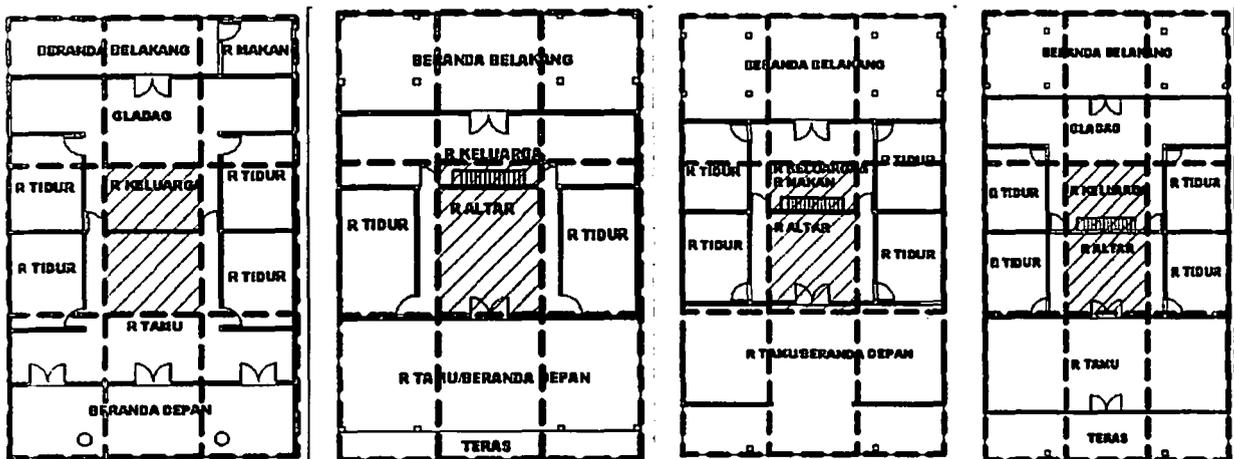
Konsep *Yin Yang* yang berarti seimbang diwujudkan dengan susunan yang simetri pada bangunan rumah tinggal. Konsep ini menciptakan konsep pusat pada suatu bangunan. Menurut Hua (1998:28) rumah tinggal harus mempunyai pusat, tanpa pusat maka rumah itu tidak akan bisa memberikan energi pada penghuninya. Oleh karena itu pada bangunan arsitektur China di Lasem titik tengah itu biasanya diperuntukkan untuk ruang altar dan tempat pusaka (biasanya terletak di belakang altar dan di atas plafon). Dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa ruang-ruang pada rumah induk di permukiman China Lasem biasanya terdiri dari teras, beranda depan/ruang tamu, ruang altar, ruang tidur, *gladag*/ruang keluarga, dan beranda belakang.

Denah yang tercipta ini tidak lepas dari pemikiran pada bentuk kotak *Luo Shu*. Bentuk persegi panjang dibagi menjadi sembilan kotak dengan satu pusatnya. *Luo* merupakan nama sungai *Shu* berarti buku dan menurut legenda ada seekor kura-kura raksasa di tepi sungai *Luo* yang pada cangkangnya terdapat kumpulan angka-angka dengan pola istimewa. Angka-angka tersebut merupakan simbol yang bekerja pada masing-masing sektor/ruang (Rahardjo, 2004:10). Dalam mengkaji bangunan obyek penelitian di bawah ini digunakan kotak *Luo Shu*, garis putus-putus ini merupakan garis pembagi pada denah rumah tinggal. Dari kajian terlihat bahwa bangunan

arsitektur China di Lasem mempunyai bentuk persegi panjang dengan pusat di tengah bangunan dan biasanya digunakan untuk ruang altar dan tempat pusaka. Pada denah rumah tinggal di Lasem terlihat susunan ruang mengikuti susunan yang ada pada kotak *Luo Shu*. Penambahan fungsi ruang misalnya dapur, kamar mandi, gudang diletakkan terpisah dari rumah induk.

Ruang altar di rumah masyarakat China memegang peran yang penting karena kepercayaan masyarakat China pada pengaruh roh leluhur atau dewa. Mereka percaya bahwa roh leluhur atau dewa dianggap pelindung bagi rumah tersebut dari hal-hal yang kurang baik yang datang dari luar (Skinner, 1997:31). Perletakan altar di rumah tinggal ini disebabkan prinsip tiga roh yaitu keeratn hubungan antara roh yang berada di dalam kubur, yang berada di meja persembahan serta roh di dunia roh (Skinner, 1997:33).

Untuk menangkal *Sha Chi* (energi buruk) selain menempatkan altar di tengah bangunan masyarakat China membangun dinding pagar bumi yang tinggi, menggunakan *Hu*, kaca sebagai pemantul *Chi* buruk maupun gambar dewa (biasanya Kwan Im atau Kwan Kong). *Hu* adalah kertas doa yang ditempel di atas pintu utama berupa kertas berwarna kuning atau merah berisi mantra/doa dengan aksara China atau ukiran doa aksara China pada pintu altar atau pintu gerbang. Pada bangunan kelenteng tulisan tersebut kadang dilapisi *Kim Puk* atau cat emas yang harganya



Gambar 5. Pembagian berdasarkan kotak *Lo Shu* pada denah rumah Keluarga Condro Suroyo, Liem Hong Kiem, Sigit Wicaksono dan Thio Hwa Hwie (Sumber: analisis penulls, 2010).



Hu di atas pintu



Mantra pada pintu altar

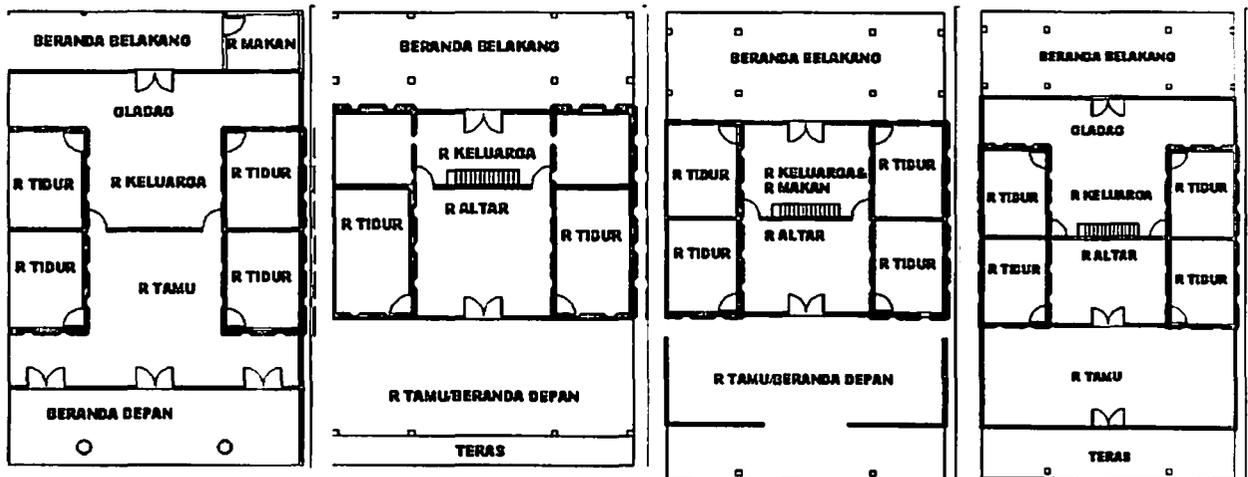


Kaca pemantul dan gambar dewa

Gambar 6. Upaya penangkal *Chi* buruk (Sumber: Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)

mahal. Dari kajian pada keempat rumah obyek penelitian ini ternyata pada rumah tinggal keluarga Condro tidak mempunyai ruang altar karena keluarga Condro Suroyo beragama Katolik, tetapi konsep pusat bangunan tetap ada. Hal ini diduga pemilik sebelumnya menganut ajaran Tri Dharma dan keluarga Condro Suroyo membeli dan mulai menempati rumah tersebut tahun 1980.

massa bangunan arsitektur China di Lasem kebanyakan mempunyai bentuk sederhana misalnya empat persegi panjang, sedangkan untuk perluasan ke samping dilakukan dengan membuat sama besar antara sisi kiri dan sisi sebelah kanan. Pembagian simetri dengan tujuan menghadirkan *Sheng Chi* ini dapat dilihat pada rumah tinggal berarsitektur China di Lasem.

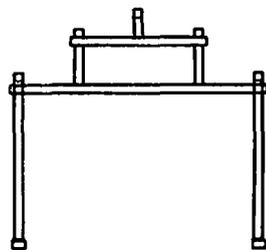


Gambar 7. Perwujudan *Yin Yang* pada denah Rumah Keluarga Condro Suroyo, Liem Hong Kiem, Sigit Wicaksono dan Thio Hwa Hwie (Sumber: analisis penulis, 2010).

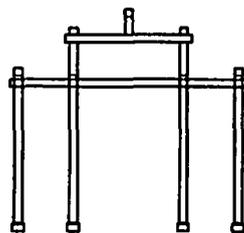
Konsep *Yin Yang* yang berarti seimbang pada arsitektur China di Lasem diwujudkan pada bangunan ataupun susunan ruang yang simetri antara sisi kiri dan sisi kanan. Ruang-ruang dalam bangunan rumah tinggal tradisional China di Lasem biasanya hampir sama besar, tidak ada ruang yang mencolok perbedaan ukurannya. Oleh karena itu bentuk

Analisis pada Struktur

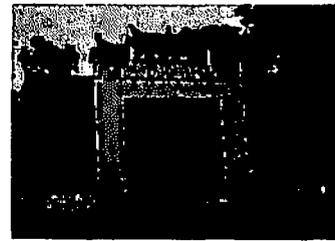
Sistem struktur pada bangunan arsitektur China di Lasem merupakan sistem portal terdiri dari kolom (*Zhu*) yang menyangga balok (*Liang*). Sistem ini disebut dengan sistem struktur *Tailiang*. Bentuk struktur ini menyerupai bentuk *Pai Lous* atau bentuk gerbang pada arsitektur China.



Sistem Tailiang



Sistem Cuandhou



Pai Lous

Gambar 8. Bentuk struktur yang menyerupai Pai Lous (Sumber: Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)

Konstruksi atap pada bangunan rumah tinggal lebih sederhana jika dibandingkan konstruksi atap pada kelenteng. Pada kelenteng selain dimensi kayunya lebih besar juga dihiasi ornamen-ornamen simbolis dari lima unsur (*Wu Hsing*).

Dari portal-portal ini dirangkaikan dan akan membentuk suatu ruang (*Jian*), pada rumah tinggal di Lasem biasanya terdiri dari empat portal berjajar yang dihubungkan dengan *gording* (*Lin*).

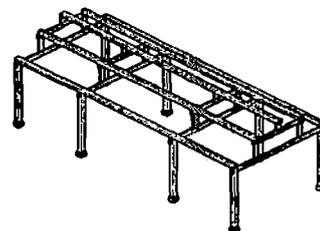


Konstruksi atap pada rumah tinggal

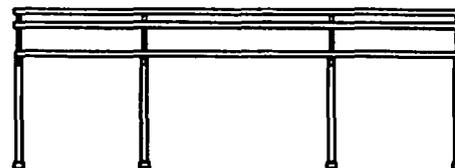


Konstruksi atap pada kienteng

Gambar 9. Bentuk konstruksi atap rumah (atas) dan kelenteng (bawah) (Sumber: Studi Ekskursi Arsitektur UNTAG, 2010)



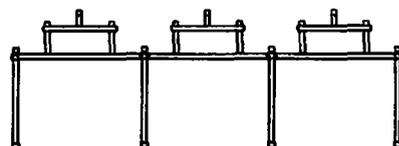
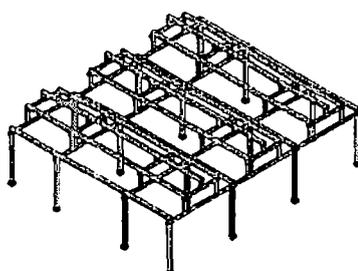
Isometri rangkaian portal



Tampak depan rangkaian portal

Gambar 10. Rangkaian portal (Sumber: analisis penulis, 2010)

Dari rangkaian di atas dihubungkan dengan kelompok rangkaian portal yang lain akan membentuk suatu ruang yang lebih besar sebagai dasar dari bentuk rumah tinggal ataupun kienteng.



Gambar 11. Sistem struktur pada rumah tinggal di Pecinan Lasem (Sumber: analisis penulis, 2010)

Dari pandangan samping terlihat bahwa sistem struktur ini menciptakan bentuk allran air atau sederetan gunung walaupun bentuk tersebut mengakibatkan talang kantong pada pertemuan antar rangkaian portal. Dari ilustrasi di atas terlihat upaya dari arsitek China yang mencoba membuat bentuk yang selaras dengan alam agar tercipta suatu *Sheng Chi* (*Chi* yang baik) pada tapak dan lingkungannya.

PENUTUP

Filsafat merupakan contoh dari sistem budaya sedangkan arsitektur adalah contoh kongkret dari kebudayaan fisik. Dari kajian landasan studi maka dapat diketahui hubungan antara sistem budaya dan kebudayaan fisik yang dalam hal ini diwakili oleh mazhab *Yin-Yang* dan perancangan arsitektur. Dari pembahasan analisis ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mazhab *Yin Yang* berpengaruh pada arsitektur rumah tinggal kuno China di Lasem. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

- Unsur *Yin* dan unsur *Yang* diekspresikan dengan ruang/bangunan sebelah kiri dan kanan.
- Pembagian ruang dan massa yang simetri sebagai perwujudan keseimbangan.
- Dalam merencanakan bangunan masyarakat Tionghoa/China Lasem melindungi diri dari *Chi* negatif dengan jalan menempatkan altar di pusat rumah, membuat dinding pagar bumi yang tinggi dan memasang *Hu*.
- Ruang altar merupakan pusat dari rumah tinggal.
- Konsep *Wu Hsing* tidak dipergunakan pada rumah tinggal di Lasem.

Rekomendasi

- Secara prosedural, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada penelitian sejenis di daerah lain.
- Dari data yang ada, banyak bangunan berarsitektur China yang berumur lebih dari 100 tahun dengan masyarakat Tionghoa/China sebagai jiwa dari permukiman China di Lasem, karena itu daerah tersebut dapat digunakan dan diusulkan sebagai salah satu daerah warisan budaya.

- Dalam upaya mencegah perubahan fisik bangunan yang disebabkan karena perubahan fungsi, salah satu usahanya dengan memberikan pengertian/sosialisasi tentang konservasi bangunan kuno pada masyarakat Lasem atau instansi pemerintah Kabupaten Rembang khususnya Kecamatan Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandramuljana, Santoso. 2004. *138 Tanya Jawab Feng Shui*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Darmawan, Djoko. 2003. "Mazhab Yin Yang Pada Perancangan Arsitektur Studi Kasus Permukiman Pecinan Di Lasem" (Tesis). Semarang: MTA UNDIP.
- Fung, Yu Lan, 1990, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina*. Yogyakarta: Liberty.
- Gan, KH, 2005, *Sam Po*, Semarang: Panca Satya.
- Hua, Victorio Wong Seng Tian, 1998, *Buku Pintar Feng Shui*. Jakarta: Kentindo Soho.
- Kwan, Lau. 2002. *Feng Shui For Today*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muljana, Slamet. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Jakarta: Bhratara.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Rahardjo, Mauro. 2004. *Mengubah Energi Rumah Meningkatkan Peruntungan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiono, Benny G. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Shashangka, 2012. *Sabdo Palon Roh Nusantara dan Orang-orang atas Angin*. Jakarta: Dolpin.
- Skinner, Stephen. 1997. *Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Too, Lillian. 1993. *Feng Shui*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Too, Lillian. 2000. *Essential Feng Shui*. Jakarta: Elex Media Komputindo.